

Kepimpinan Wanita Menurut Perspektif Hamka

Ahmad Nabil Amir

International Institute of Islamic Thought and Civilization (IIUM-ISTAC)

Kuala Lumpur Malaysia

nabiller2002@gmail.com

.....

Abstrak: Kepimpinan Wanita Menurut Perspektif Hamka. Riset ini membahas pendirian Hamka terkait soal kepemimpinan wanita. Ia mengkaji pandangannya tentang urusan kepemimpinan wanita dan perbandingannya dengan pandangan ulama yang lain berhubung keabsahan dan pendirian syariat terhadapnya. Metode kajian adalah bersifat deskriptif, analitis dan komparatif dengan meninjau ijthad Hamka tentang soal kepemimpinan ini dalam karya-karya falsafah, fiqh dan tafsirnya yang muktabar dan perbandingannya dengan pendapat ulama Islam yang lain. Ia merumuskan pemahaman Hamka yang kritis tentang batas-batas yang khusus yang digariskan syariat yang telah meletakkan kepemimpinan wanita dalam konteks yang tepat dan praktikal dan sewajarnya, sesuai dengan sifat, pembawaan, keperibadian dan kedudukan mereka sebagai pemimpin, serta selaras dengan keupayaan dan naluri dan fitrah kewanitaan yang sebenar. Dapatan kajian menemukan fikrah Hamka yang luas yang menafsirkan nas-nas syarak terkait prinsip kepemimpinan wanita ini dari sudut yang positif yang mempertahankan keabsahannya yang didukung dengan hujah-hujah dan keterangan dalil yang kukuh dan sebagai yang dibuktikan dalam kenyataan sejarah dan tradisi Islam. Adapun masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana kajian kepemimpinan wanita berdasarkan sudut pandang Hamka. Sedangkan tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui kajian kepemimpinan wanita berdasarkan sudut pandang Hamka. Untuk menjawab dan mendeskripsi atas rumusan masalah dalam tulisan ini penulis menggunakan teknik mengumpulkan teori yang didapat dari beberapa referensi baik berupa buku, majalah, internet, dan karya ilmiah lainnya lalu disesuaikan dengan kajian bahasan yang diangkat dalam tulisan ini. Dalam perbahasan tentang asas kepemimpinan wanita Islam ini, Hamka telah menggariskan beberapa kriteria penting yang mengisbatkan hak dan status wanita sebagai pemimpin. Beliau mempertahankan kemerdekaan mereka sebagai pemimpin dan menekankan tentang tanggungjawab yang sama yang mesti dipikul dalam menegakkan kepemimpinan ini. Ini dibahaskan dalam konteks dan skop yang luas daripada prinsip Islam yang memberi ruang kepada mereka untuk melibatkan diri dalam pemerintahan dan perencanaan undang-undang, dan menyumbang dalam meninggikan kedudukan dan martabat umat.

Kata kunci: Hamka, kepemimpinan wanita, keluarga, fitrah.

Abstract: Women's Leadership According to Hamka's Perspective. Women's Leadership According to an Islamic Perspective. This paper discusses Hamka's stance regarding women's leadership. He examines his views on the affairs of women's leadership and its comparison with the views of other scholars regarding the validity and stance of the Shari'a against it. The study method is descriptive, analytical and comparative by reviewing Hamka's ijthad on this leadership issue in his works of philosophy, fiqh and muktabar interpretation and comparison with the opinions of other Islamic scholars. He formulated Hamka's critical understanding of the specific boundaries outlined by the Shari'a which have placed women's leadership in an appropriate and practical and proper context, in accordance with their character, nature, personality and position as leaders, and in line with their desires and instincts and nature. true femininity. The study obtained a broad fikrah Hamka that interprets the syarak passages related to the principle of female leadership from a positive angle that maintains its validity which is supported by strong arguments and evidence and as proven in the reality of Islamic history and tradition. The problem in this paper is how to study women's leadership based on Hamka's point of view. Meanwhile, the purpose of this paper is to determine the study of women's leadership based on Hamka's point of view. To answer and describe the formulation of the problem in this paper, the writer uses the technique of collecting theory which is obtained from several references in the form of books, magazines, the internet, and other scientific works and then adjusted to the study of the discussion raised in this paper. In discussing the principles of leadership for Islamic women, Hamka has outlined several important criteria that describe the rights and status of women as leaders. He maintained their independence as leaders and emphasized the same responsibility that must be taken in upholding this leadership. This is discussed in a broad context and scope of Islamic principles which provide space for them to involve themselves in government and statutory planning, and contribute to elevating the position and dignity of the Ummah.

Keywords: Hamka, Women's leadership, family, inborn nature.

Pendahuluan

Kajian ini membahas tafsiran-tafsiran yang dikembangkan Hamka dalam menentukan asas yang mendukung dan membolehkan wanita memimpin. Perkara ini disorot daripada tulisan-tulisannya yang banyak menyorot dan membincangkan permasalahan ini dengan meluas. Ia memperhatikan pemikiran-pemikiran yang berpengaruh yang dikembangkannya tentang keabsahan hukum kepemimpinan wanita ini yang didasari dari pemahamannya yang syumul terhadap kehendak dan intisari syarak dan keperluan masalah yang umum.

Kajian turut meneliti dan membandingkan pandangan fuqaha tentang kriteria yang ditetapkan syarak menyangkut soal kepemimpinan (*al-imamah*) wanita serta peranan dan sumbangan wanita dalam menyelenggarakan tugas pentadbiran. Ia turut membincangkan daya kepemimpinan wanita dan keupayaan mereka dalam mengatur perjalanan politik dan pengurusan negara.

Perkataan pemimpin, seperti yang diterangkan dalam kamus sinonim membawa makna jaguh, orang terkemuka, pembesar, pengasuh, wali, dan pendidik, manakala memimpin pula bermaksud mengepalai, mengetuai, memelopori, mendahului dan seumpamanya. (Andek Masnah Andek Kelawa 1999:36)

Dalam bukunya *Malayan And Indonesian Leadership In Perspective* Ahmad Kamar (1984) mendefinisikan pemimpin sebagai: "A leader in the broadest sense is a person who leads, especially from the front, and initiates social behaviour, by virtue of prestige, power or position. In the narrower sense he is one who guides or takes charge due to his personal influence or the assumption of his position may

result from other influences or voluntary acceptance on the part of those who become his followers."

Adapun masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana kajian kepemimpinan wanita berdasarkan sudut pandang Hamka. Sedangkan tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui kajian kepemimpinan wanita berdasarkan sudut pandang Hamka. Untuk menjawab dan mendeskripsi atas rumusan masalah dalam tulisan ini penulis menggunakan teknik mengumpulkan teori yang didapat dari beberapa referensi baik berupa buku, majalah, internet, dan karya ilmiah lainnya lalu disesuaikan dengan kajian bahasan yang diangkat dalam tulisan ini.

Pembahasan

a. Kepimpinan Wanita Menurut Islam

Tinjauan tentang konsep kepemimpinan wanita Islam dan landas dan prinsip asasnya ini banyak diterangkan dalam al-Qur'an dan hadis. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abi Bakra (rad), beliau menceritakan: "Sesungguhnya Allah (swt) telah memberikan manfaat padaku di hari perang unta (Jamal) dengan suatu perkataan, ketika telah sampai kepada Nabi (saw) bahawa puteri Kaisar menjadi ratu, Baginda (saw) bersabda: "Tiada akan beruntung kaum (bangsa) yang mengangkat kaum perempuan untuk memegang pemerintahan itu." (*Sunan al-Tirmidhi*, hadis 2262, Kitab al-fitan [hadis Hasan Sahih])

Hadis ini mengungkap dengan jelas tentang kepincangan kaum Parsi kerana menyerahkan urusan pemerintahan kepada kaum perempuan. Beberapa ulama terkemuka telah berhujah dengan menyatakan bahawa hadis ini hanya khusus untuk situasi tersebut. Hadis ini diungkapkan ketika berlaku

perebutan kuasa di dalam empayar Parsi antara enam bersaudara. Hasilnya mereka mengangkat seorang puteri Raja Parsi (Ratu Parsi yang bernama Buwaran binti Syairawaih bin Kisra) sebagai pemerintah dan mentadbir secara autokrasi, justeru membawa kepada kegagalan dan porak peranda dalam negeri. Dalam sebuah tinjauan lain, hadis ini juga bertujuan untuk mencetus semangat dan memberi dorongan dan menguatkan tekad dan daya juang para perajurit Islam yang akan menghadapi bala tentera Parsi. (Pandangan ini telah dikemukakan oleh Badan Fiqh Antarabangsa Utara Amerika yang dianggotai oleh Dr. Jamal Badawi, Dr Yusuf al-Qardhawi, Sheikh Abdullah Idris, Sheikh Muhammad al-Ghazali, Dr Abdul Halim Abu Shoqqa dan beberapa sarjana dan Ulama ternama yang lain).

Jelasnya, hadis ini hanya membataskan kepimpinan wanita sebagai khalifah dan pemimpin ummah. Ia tidak menolak kewajaran mengangkat wanita sebagai ahli syura atau pembantu untuk mengemudi dan mengawal selia kerajaan dan menguatkan jentera pentadbiran. Bahkan Khalifah 'Umar (rad) pernah melantik Ummu al-Syifa' binti Abdullah al-'Adawiyah (rad) untuk menyelia pasar di kota Madinah. Dan sejarah juga mencatatkan bahawa dalam abad pertama Hijrah kaum wanita telah dilantik sebagai hakim bagi membicara dan memutuskan kes yang melibatkan semua golongan masyarakat dan tidak terhad kepada wanita semata-mata.

Terdapat juga juga hadis yang menyebut tentang kekurangan wanita dari sudut agama dan akal. Sebuah riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri (rad) menceritakan: "Suatu hari Rasulullah (saw) keluar ke Masjid (untuk mengerjakan solat) hari raya korban atau

hari raya puasa. Lalu Baginda (saw) melintasi sekumpulan wanita dan bersabda, "Wahai wanita! Bersedekahlah, kerana aku melihat penghuni neraka yang terbanyak adalah kalian (wanita)." Mereka bertanya, "Mengapa sampai begitu, wahai Rasulullah (saw)?" Baginda (saw) menjawab, "Kerana kalian banyak mengutuk dan mengingkari (kebaikan) suami. Aku tidak melihat mereka yang kekurangan akal dan agama yang lebih menguasai pemilik akal, daripada golongan kamu. Wanita itu bertanya lagi, "Wahai Rasulullah (saw)! Apakah kurangnya pada agama dan akal kami?" Baginda (saw) menjawab, "Tidakkah menyaksikan dua wanita sama dengan menyaksikan seorang lelaki?" Mereka menjawab: "Bahkan". Baginda (saw) meneruskan, "Inilah yang dikatakan kekurangan akal. Bukankah wanita tidak dapat bersembahyang dan berpuasa ketika haid?" Mereka mengiyakannya. Baginda (saw) bersabda, "Dan inilah yang dikatakan kekurangan agama." (*Sahih al-Bukhari*, jil. 1, kitab 6, hadis 301).

Menurut pendapat Ulama, hadis ini menyorot tentang sifat lahiriah wanita yang terbatas pemikiran dan akalunya serta amalan agama yang tidak mencapai kesempurnaan lelaki. Namun hadis ini tidak menafikan keunggulan wanita dalam pencapaian intelek serta kemajuan dan kepintaran yang mengagumkan sebagaimana terbukti di zaman ini dimana wanita lebih menyerlah daripada lelaki dari sudut kecemerlangan ilmiah dan telah membolot hampir kesemua anugerah akademik yang tertinggi.

Islam tidak membedakan keupayaan fizikal dan lahiriah seseorang wanita dari tuntutan menimba ilmu. Malah Islam menggalakkan wanita untuk menceburi bidang pengkajian

berteknologi tinggi dan kepakaran-kepakaran moden yang lain yang setanding dengan kesanggupan lelaki. Kerjaya penyelidikan amat mencabar daya kefahaman dan intelektual seseorang yang menuntut kebolehan membuat pemerhatian dan keputusan yang adil dan saintifik. Kemampuan wanita dalam hal ini mencerminkan status dan martabat wanita yang tinggi dalam bidang pemikiran dan penilikan ilmiah dan pencarian maklumat.

Di dalam sebuah hadis lain disebutkan tentang martabat dan taraf seorang ibu yang sangat agung dan tinggi. Ketika Rasulullah (saw) ditanya tentang siapa yang paling berhak mendapat layanan terbaik dan sempurna oleh seorang anak, Rasulullah (saw) mengulangi pernyataannya sebanyak tiga kali bahawa ibu adalah orang yang paling utama untuk dilayani dan mendapatkan bakti. Hal ini menunjukkan kemuliaan dan keistimewaan ibu sebagai wanita dan insan yang sangat dihargai dan dikenang susah payah yang ditanggungnya sewaktu mengandung dan melahirkan anak. Pada kali yang keempat baru disebutkan bahawa keutaman berbuat baik itu adalah kepada ayah. (Riwayat Hakim bin Hizam)

Hadis ini membayangkan ketinggian sifat belas dan ihsan Nabi (saw) kepada wanita dan kemuliaan darjat dan kedudukan wanita yang diiktiraf dan ditinggikan. Ia jelas menunjukkan kepedulian Islam terhadap wanita dan kepentingan untuk melahirkan rasa syukur dan penghargaan terhadap mereka atas sumbangan dan khidmatnya kepada masyarakat. Hal ini jelas jika dibandingkan dengan keadaan ketika mana wanita ditindas dan anak-anak kecil perempuan ditanam hidup-hidup di zaman Arab jahiliah. Islam datang

membebaskan wanita daripada belenggu perhambaan dan menjamin hak mereka untuk hidup bebas dan merdeka dan berkeluarga.

b. Peranan dan Kedudukan Kepimpinan Wanita

Perbincangan tentang kepemimpinan wanita sangat berkait dengan ketentuan Islam berhubung jaminan pemeliharaan hak dan tanggungjawab wanita dalam masyarakat. Islam menyediakan jalan yang terbaik untuk wanita berkecimpung dalam ranah kepemimpinan. Wanita diberikan ruang kepemimpinan dalam lingkungan yang khusus dan sesuai dengan skop dan bakat kepemimpinan mereka.

Wanita, sepertimana lelaki, mempunyai kecenderungan dan kesanggupan memimpin yang tinggi. Pada dasarnya, *imamah* wanita adalah dalam lingkungan dan jemaahnya yang khusus. Dalam sebuah hadis lain disebutkan: "Rasulllah (saw) memerintahkan Ummu Waraqah untuk menjadi imam bagi kaum perempuan penghuni rumahnya" (Riwayat Dar al-Qutni, Abu Daud dan al-Hakim) Dan dalam sebuah hadis dinyatakan: "Janganlah seorang perempuan menjadi Imam bagi lelaki" (Riwayat Ibn Majah) yang menzahirkan kehendak Islam yang mempercayai kepemimpinan solat pada lelaki. *Imamah* wanita dengan sendirinya terbatal menurut ijma para sahabat. Para sahabat telah sepakat bahawa di kalangan mereka tidak pernah ada wanita yang menjadi imam solat di mana di kalangan makmum terdapat lelaki. Bagaimanapun, berdasarkan hadis yang dikemukakan di atas Islam membolehkan wanita menjadi imam bagi jemaah yang terdiri daripada kalangan wanita sahaja. Para sahabat cukup sekata dalam perkara ini

sebagaimana yang telah ditunjukkan dari amalan para Ummahat al-Mukminin, Sayyidah 'Aisyah (rad) dan Ummu Salamah (rad) di zaman awal Islam. Dalam sebuah hadis dari riwayat Raa'ith al Hanafiah (rad), ditegaskan: "Bahawa Aisyah (rad) mengetuai kaum wanita di dalam solat fardhu, kemudian mengimami mereka di bahagian tengah di antara mereka." (Riwayat al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Kitab Solah). Dan riwayat Hujairah binti Hasin (rad) pula menyebut: "Umm Salamah mengimami kami di dalam solat 'Asar (beliau) berdiri di antara kami." (Riwayat Abdul Razak, *Musannaf*, Kitab Solah - untuk penjelasan dan syarah hadis ini sila rujuk Mubarakfuri, Muhammad Abdul Rahman bin Abdul Rahim. *Tuhfat al-Ahwazi Syarh Jami' al-Tirmidhi*, jil 5, hlm. 291).

Namun umumnya kepimpinan wanita amat penting dalam memantapkan institusi kemasyarakatan dan melakarkan jalan ke arah pemugaran dan pembangunan bangsa. Di sebalik beberapa pengecualian yang membataskan skop kepimpinan mereka, wanita juga turut menggalas tugas mentadbir dan memimpin sepertimana lelaki. Islam meletakkan kepimpinan wanita di tempatnya yang ideal. Wanita mengungguli kepimpinan lelaki dari sudut kesungguhan dan kemahiran dan daya pemikiran yang tinggi serta kecekalan dan minat pada sesuatu tugas yang diamanahkan serta keupayaan mengolah dan mentafsir dan menyelesaikan masalah. Kelebihan ini seperti diungkap dalam majalah *al-Imam* (Jil. II, 10 Ogos 1907/Rejab 1325, 55-57) tentang "pertukangan perempuan": "Syahdan pada kita dahulunya banyak juga pakaian daripada tenunan perempuan yang di negeri-negeri sebelah

kita sini dengan bagus dan kukuh perbuatannya lihatlah kain tenunan Palembang yang termasyhur elok dan kukuhnya demikianlah pada negeri yang lain-lain seperti Terengganu, Pontianak dan Sambas dan lain-lainnya masing-masing ada juga dengan pertukangannya." (Abdul Aziz Mat Ton, 2006:455)

Terdapat kisah yang terakam dalam al-Quran, Surah al-Naml (27: 42-44) memerihalkan kejayaan serta kecemerlangannya pemerintahan wanita dan sumbangannya dalam mengembangkan pengaruh Islam dan dakwahnya ke daulah Saba'. Ratu Balqis telah menunjukkan kecekapannya mengemudi kepimpinan dan kesungguhannya untuk meneruskan semangat perundingan serta keupayaan untuk mengadili dan memutuskan hukum yang selayaknya dengan aspirasi rakyat terbanyak. Namanya terpahat dan diabadikan dalam al-Quran sebagai lambang ketinggian dan keprihatinan wanita kepada rakyat dan membuktikan keberkesanan kepimpinannya yang berusaha mencari kemaslahatan dan keadilan dan mengusulkan perdamaian dan permuafakatan bagi menjaga kebajikan dan kepentingan rakyat.

Surah ini mencerminkan ketinggian ideal dan kematangan serta kewarasan Balqisi dalam menentukan hala tuju politik dan dan mengekalkan keharmonian dan kemaslahatan umum. Hemah kepimpinannya terserlah dengan kebaikan yang terhasil dan rahmat yang melimpah buat umat berkat kejituanannya memikul amanah dan urusan pemerintahan dan kebijaksanaannya menerima dakwah Islam dan seruan ke arah penyatuan dengan kerajaan Sulayman (as). Firman Allah (swt): Maka

tatkala ia datang mengadap, Nabi Sulaiman bertanya kepadanya: "Serupa inikah singgahsanamu?" Ia menjawab: "Boleh jadi inilah dia dan kami telah diberikan ilmu pengetahuan sebelum berlakunya (mukjizat) ini, dan kami pula adalah tetap berserah diri (menjunjung perintah Allah)." Dan ia dihalangi (daripada memeluk Islam pada masa yang lalu): Apa yang ia pernah menyembahnya (dari benda-benda) yang lain dari Allah sesungguhnya adalah ia (pada masa itu) dari puak yang kafir."

Masih banyak kisah lain di dalam al-Quran yang menonjolkan ketokohan dan kewibawaan wanita dalam memimpin dengan kesederhanaan dan keinsafan dan kerendahan diri yang mengesankan dan dalam membawa pembangunan yang seimbang. Perkara ini wajar direnung dan dijadikan pedoman oleh para pemimpin dalam menangani kemelut pemerintahan dan mendepani cabarannya.

Keupayaan wanita dalam disiplin dan kematangan memimpin ini cukup tersendiri dengan kesanggupan belajar yang mengagumkan. Wanita memiliki kecekalan dan kesediaan bekerja yang tinggi, keupayaan mentadbir dan mendidik serta membangun bangsa yang dinamik. Wanita juga berperanan untuk memperkasa dan melahirkan insan yang bakal mencorak dan menentukan hal tuju negara.

Wanita dianggap sebagai sendi yang menguat dan mempertahankan keutuhan keluarga. Mereka sebagai benteng yang mempertahankan akidah dan moral dan berperanan mengurus pendidikan anak-anak dan menitiskan kesan dan pengaruh keislaman yang tinggi. Ini tergambar dari cara pembawaan

hidup seorang ibu yang menjadi teladan dan pengamatan anak.

Wanita menggalas tugas yang besar dalam mencorakkan sikap dan pemikiran anak-anak dengan penghayatan Islam. Mereka berperanan menggilap peribadi dan syakhsiah anak dengan aqidah dan keyakinan agama yang teguh. Hal ini seperti ditinjau oleh Hamka (2017:26) dalam bukunya *Lembaga Hidup*: "Oleh kerana anak-anak menjadi bunga masyarakat yang kelak akan mekar atau akan menjadi tubuh dari masyarakat, maka anak-anak itu berhak pula mendapat penjagaan dan asuhan serta didikan. Asuhan pada waktu kecilnya itu terpikul ke atas pundak ibu bapanya."

Wanitalah yang menjadi perhatian dalam pendidikan anak-anak dan dalam menjelmakan keseimbangan pengaruh fizikal dan rohani pada mereka. Intisari ajaran Islam yang dihayati sejak dini menjadi dorongan yang kuat dalam mencetuskan keyakinan dan penghayatan Islam yang kental pada diri mereka. Kecekalan yang ditunjukkan dalam pengasuhan anak-anak ini menjadi asas dalam pembinaan generasi dan tamadun dan bangsa yang berbudaya. Dalam bukunya Hamka (2017:219) mencatatkan: "Anak-anak adalah kekuatan yang tersedia. Padanyalah tergambar rupa suatu umat yang akan datang. Dia akan bermanfaat dan berfaedah dan berguna jika kita pandai mengasuh, membelanya. Dia akan binasa, dan akan membahayakan, jika tangan kita "dingin" dalam membimbingnya."

Perhatian terhadap nilai budaya dan akhlak Islam dalam peribadi anak-anak ini harus ditekankan, dalam memantapkan rohani dan melatih serta menggalakkan mereka menimba ilmu sebanyak mungkin. Ini ditekankan Hamka

(2017:208) dengan menarik: “Seketika akalnya [anak] mulai tumbuh, dia bertanya ini dan itu. Waktu itu hendaklah ayah bonda berusaha membuka akal yang baru tumbuh itu, serta menunjukkan contoh-contoh yang baik.”

Wanita berperanan dalam menerapkan dan memupuk nilai dan penghayatan akhlak yang tinggi dalam diri anak-anak, dan kepercayaan kepada diri. Ini diperjelaskan oleh Hamka (2017:77): “Kepada anak-anak haruslah dimasukkan pendidikan percaya kepada kekuatan sendiri.” Hal ini cukup bermakna dalam mewarnai pemikiran dan masa depan mereka berkat dari semangat dan pengaruhnya yang meresap dan menjalar dan mengakar dalam diri anak. Sesungguhnya peranan wanita dalam proses pendidikan anak-anak dan penyelenggaraan rumahtangga yang ditangani dengan perasaan dan nalurnya yang halus ini dapat menimbulkan kesan yang mendalam dan berpengaruh dalam kehidupan rumahtangga. Hal ini dikupas oleh Hamka (2017: 227) dalam bukunya:

“Mengatur rumahtangga bukan perkara kecil. Dalam banyak hal orang lelaki tidaklah mampu, maka serahkanlah itu kepada isteri, itulah tanggungjawabnya. Dan isteri pun harus insaf, memang berat tanggungjawab itu. Kalau lelaki memegang tentu kacau-bilau, walaupun berapa sanggunya menggaji pembantu rumahtangga. Ada beberapa perasaan halus yang mesti menguasai suasana rumahtangga, yang orang lelaki tidak tahu sama sekali. Apa yang dipegangnya tentu rosak, tangannya kasar. Bukan saja mengatur rumahtangga dengan perkakas, banyak pot bunga, kerusi, meja berhias, meja makan dan lain-lain. Kerana perkakas banyak dan sedikit bergantung kepada besarnya

pencarian dan kesanggupan mengatur, dan rasa keindahan. Yang penting adalah kecerdikan si isteri mengukur rumahtangganya dengan pencarian suaminya.”

Pengaruh kepimpinan wanita pada asasnya terletak dalam rumahtangga. Islam mengutamakan kepimpinan wanita terhadap anak-anak, dengan tugas hakikinya dalam mengasuh dan mendidik dan membentuk peribadi anak. Ini diuraikan oleh Hamka (2017: 227) dalam bukunya: “Perempuan dijadikan ketua dalam rumahtangga. Untuk menjadi ibu, pendidik dan pengasuh yang utama. Perempuan adalah “per-empu-an.” Empu ertinya ibu atau peribuan, perkumpulan daripada suami dan anak-anaknya. Lelaki berusaha, perempuan mengatur. Dengan itu tercapai keseimbangan hidup.”

Kesetiaan menjalankan tugas keibuan merupakan kualiti dan ciri yang terserlah pada diri wanita yang menguji kemampuannya dalam mengatur urusan kepimpinan dan mengurusnya secara terencana dan rapi. Bekas tangannya lah yang akan berakar dalam jiwa anak dan berkesan mencorakkan masa depannya. Dalam hal ini Hamka (2017:228) menjelaskan: “Rumah adalah kerajaan. Isteri adalah Sri Ratu yang mempunyai kuasa yang cukup di dalamnya.” Keinsafan wanita pada tugas dan kewajipannya amat bermakna dalam menyokong kehidupan keluarga, dengan perhatiannya pada tanggungjawab dan keperluan terhadap keseimbangan tugas dalam mengatur rumahtangga. Ini diuraikan Hamka (2017:227) dalam bukunya *Lembaga Hidup*: “Seorang perempuan juga mempunyai tugas dan kewajipan yang khas. Sebelum memikul kewajipan, hendaklah insaf, bahawa meskipun misalnya dia mampu mencari

nafkah dan berdiri sendiri, namun perempuan adalah jenis lemah. Kekuatannya tidak sama dengan kekuatan lelaki dan masalah yang difikirkannya berbeda. Jika kaum lelaki kuat menebas rimba, maka seketika si suami menebas itu, si isteri kuat pula bekerja di rumah. Jika si suami memikirkan bagaimana membawa kayu api untuk memasak di rumah, maka memperhalus kepingan kayu api itu, sehingga sesuai dengan tungku, adalah tugas perempuan."

Dengan tanggungjawab dan amanah yang dipikulnya untuk menjaga harta suami dan mengatur keluarga ini, Allah (swt) mewajibkan kaum lelaki untuk menafkahkan sebahagian harta kepadanya dan mempertahankannya dengan sepenuhnya. FirmanNya: "Kaum lelaki itu adalah pemimpin dan pengawal yang bertanggungjawab terhadap kaum perempuan, oleh kerana Allah telah melebihkan orang-orang lelaki (dengan beberapa keistimewaan) atas orang-orang perempuan, dan juga kerana orang-orang lelaki telah membelanjakan (memberi nafkah) sebahagian dari harta mereka. Maka perempuan-perempuan yang soleh itu ialah yang taat (kepada Allah dan suaminya), dan yang memelihara (kehormatan dirinya dan apa jua yang wajib dipelihara) ketika suami tidak hadir bersama, dengan pemeliharaan Allah dan pertolonganNya." (Al-Nisa' 4:34) Berhubung penafsiran ungkapan *qawwamun* dalam ayat ini, Muhammad Asad (1980) dalam tafsirnya *The Message of the Qur'an*, memberikan komentarnya yang ekstensif terhadap perkataan ini: (4:34) "LELAKI harus memelihara wanita sepenuhnya dengan limpahan kurnia yang Tuhan telah lebihkan pada lelaki berbanding wanita."

Makna literal, "lebih pada sebahagian mereka daripada sebahagian yang lain". - ekspresi *qawwam* adalah bentuk intensif dari *qa'im* ("seseorang yang bertanggungjawab pada" atau "mengambil berat terhadap" sesuatu atau seseorang). Justeru, *qama 'ala l-mar'ah* menandakan "dia menjalankan penyelenggaraan terhadap wanita" atau "dia menyananya" (lihat Lane VIII, 2995). Bentuk nahu *qawwam* adalah lebih komprehensif dari *qa'im*, dan menggabungkan konsep tentang penjagaan dan perlindungan fizikal dan juga tanggungjawab moral: dan ia kerana faktor yang terakhir disebutkan di mana saya telah terjemahkan frasa ini sebagai "lelaki harus memelihara wanita dengan sepenuhnya".

Kenyataan ini sangat memprihatinkan di zaman pergerakan pembebasan dan emansipasi yang agresif di segenap pelusuk rantau di dunia yang memperjuangkan persamaan hak antara lelaki dan wanita dan menyeru ke arah emansipasi wanita daripada belunggu ketidakadilan dunia dan sistem yang tempang yang digubal bagi memenuhi selera lelaki. Mereka mendukung hasrat keadilan dan kesamarataan hak buat semua, sedangkan al-Qur'an telah menentukan hak yang jelas dan mengangkat taraf kehormatan dan kepimpinannya yang asli, ini seperti diulas oleh Hamka (2017: 226) dalam bukunya: "Pada zaman ini timbul gerakan kaum perempuan minta diadakan persamaan hak di antara perempuan dengan lelaki (emansipasi wanita). Menurut keterangan dan pendirian penganjur gerakan ini, berlainan tubuh dan kekuatan tidaklah menjadi halangan untuk memberikan persamaan hak kaum perempuan dengan lelaki. Tetapi

belumah merata negeri-negeri mengkabulkan tuntutan itu. Adakalanya kerana ikatan adat yang telah beribu tahun, adakalanya kerana ikatan agama, dan memang ada pula di dalam beberapa perkara, yang kaum perempuan tidak dapat diberi persamaan hak itu. Sebab kalau diberikan, kacau-bilaulah peraturan alam ini. Meskipun hak lelaki berlebih daripada hak perempuan, dan kekuasaan sebahagian besar terletak di tangan mereka, tidak bererti bahawa lelaki diberi keizinan berbuat semahunya, melakukan yang tidak patut terhadap hak perempuan.”

Dalam hal pengendalian, dan pengurusan harta dalam rumahtangga al-Qur'an jelas memberi tekanan yang asas seperti terkandung dalam surah al-Muddathir (74:38): “Setiap orang akan disoal mengenai amanah dan tanggungjawab yang dipikulnya”. Penjelasan tentang hak dan pembahagian tanggungjawab daripada *imamah* ini diterangkan dalam hadis Rasulullah (saw) yang menyebut: “Setiap di antara kamu adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap orang yang dipimpinya. Seorang Imam adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap rakyatnya, seorang lelaki adalah pemimpin di dalam keluarganya, seorang perempuan adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap harta suami dan anak-anaknya, dan setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinya.” (Riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari Ibn 'Umar)

Jelaslah wanita sebagai tonggak dan tunjang dalam institusi rumah tangga sebagai dikupas oleh Hamka (2017:247) dalam bukunya *Lembaga Hidup* tentang tanggungjawab utama mereka dalam “urusan kesenangan dan ketenteraman

rumah”: “Tetapi yang menjadi pokok pekerjaan perempuan ialah mengatur rumah dan yang lelaki bekerja di luar mencari rezeki. Dengan tenaga fizik dan mengeluarkan keringat hasilnya dibawanya pulang diserahkan pada isterinya. Ada pun urusan kesenangan dan ketenteraman di dalam rumah diserahkan bulat-bulat kepada isterinya. Pembahagian pekerjaan ini telah dinyatakan oleh Nabi (s.a.w.) dalam sabdanya yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: “Tiap seseorang anak Adam menjadi “tuan,” lelaki menjadi tuan dari ahlinya, dan isteri menjadi tuan di dalam rumah suaminya.””

Rasulullah (saw) pernah menegaskan tentang keutamaan jihad kepada sekumpulan wanita: “Pelihara dan jagalah rumah kamu kerana itu adalah jihad bagi kamu” (Musnad Ahmad). Menyedari wanita masih mempunyai batasan dan keupayaan fizikal yang terhad, Islam menuntut mereka menjalani kehidupan yang cocok dengan naluri dan fitrah insaniahnya yang asli. Keutamaan syarak adalah untuk mengangkat dan membela kehormatan wanita. Ia mendukung kepimpinan wanita dan menyediakan jalan kepadanya untuk memimpin, sebagai “penghulu” dan “ratu” di rumah tangga. Kepimpinannya ialah yang mencetuskan rasa kesenangan yang berbekas dalam rumah tangga akibat kecenderungannya pada keindahan dan kehalusan pengaturannya. Ini seperti disingkap oleh Hamka (2017:248) daripada pengalamannya: “Berdasarkan pengalaman sehari-hari, kita berani mengatakan, seburuk-buruk rumah, kalau diatur oleh seorang perempuan yang ramah, jernih muka cepat kaki ringan tangan, yang buruk itu tetap enak

dipandang dan didiami. Damai perasaan di dalamnya. Lebih suka lelaki duduk di rumah dari berborak ke rumah kawan-kawannya atau ke kedai kopi, kerana di tempat lain itu tidak didapatnya perasaan sebagai di rumahnya sendiri. Rumah yang demikian adalah ubat jerih pulang kerja, peleari susah, penghindarkan penat. Dialah ubat fikiran kusut, tempat semadi seketika terdesak.”

Di medan jihad Islam turut menguntukkan peranan yang penting bagi wanita. Malah pada zaman Nabi (saw), golongan muslimat turut didedahkan dengan suasana perang dan mereka tegak di belakang barisan pertempuran untuk merawat pejuang Islam dan membantu membawa makanan dan air. Dalam sebuah *athar* dari riwayat Ummu ‘Atiyah (rad) dinyatakan: “Saya telah menyertai Rasulullah (saw) dalam tujuh siri peperangan. Ketika angkatan perang bergerak, saya berada di barisan belakang. Saya bertugas menyediakan makanan, merawat perajurit yang cedera, dan menjaga yang sakit.” (Riwayat Muslim) Hal ini mencerminkan semangat juang dan jatidiri wanita yang turut dilibatkan sebagai jentera utama negara untuk mempertahankan kedaulatan Madinah. Rasulullah (saw) juga pernah mendoakan agar Ummu Haram (rad), isteri kepada Sahabat Ubadah bin Shamit (rad), dapat keluar meredah lautan untuk berperang bersama kaum muslimin (Riwayat Muslim). Ini menunjukkan pengiktirafan Islam terhadap kaum wanita untuk turut sama berjihad dan menyumbangkan tenaga di luar rumah. Dalam suatu ketika kaum wanita turut dibekalkan dengan senjata dan bersedia di belakang barisan perang untuk memerangi kaum munafik yang berundur dan mencari helah untuk mundur daripada medan perang. Dalam

tradisi Islam wanita dan kaum muslimat menjadi panutan yang terbaik dalam sikap dan daya juangnya yang tinggi bagi mempertahankan agama dan maruah Islam. Mereka rela bertempur di medan jihad dan berikrar untuk mati syahid demi mempertahankan kesucian Islam dan menegakkan maruah Islam, seperti Khaulah bint Azdar dalam penggempuran di Damsyik dan Ajnadain di zaman Khalifah Abu Bakr (13 H). Dengan keyakinan dan semangat keimanan yang tinggi mereka berupaya meniup ruh jihad di kalangan anak-anak muda dan menyemarak serta membakar semangat juang mereka dan seterusnya gugur syahid sebagai pahlawan Islam yang sejati.

Pertarungan wanita di medan jihad juga diimbangi oleh penyertaan wanita dalam lapangan ilmu. Ketika meledaknya pengaruh ilmu ke seluruh dunia Islam para Ummahat al-Mukminin telah mendapat tempat yang istimewa dan kedudukan yang paling tinggi dan mulia kerana mereka menjadi sumber rujukan dalam setiap persoalan terkait amalan dan sunnah kenabian (saw). Mereka muncul sebagai pakar fiqh Islam yang termasyhur yang berupaya menghurai dan menafsirkan nas al-Qur’an dan hadis dan mengemukakan penyelesaian terhadap pertikaian yang berkait dengan hukum fiqh. Mereka dipercayai untuk memutuskan fatwa dan mengistinbat nas dan mengeluarkan hukum dari al-Quran hasil keupayaan ijtihad yang tinggi. Mereka turut diminta mengemuka dan mengeluarkan fatwa dalam perkara yang bersabit dengan masalah-masalah besar dalam agama. Para Ummahat al-Mukminin ini mewarisi sifat dan gaya kepimpinan Rasulullah (saw) dalam memimpin. Mereka menunjukkan

kewibawaan untuk mendidik dan memimpin masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Penyebaran ilmu dan dakwah juga berlangsung dengan cukup pantas yang menyaksikan sumbangan mereka yang luar biasa dalam penyiaran khabar dan athar tentang sunnah (praktik) dan riwayat yang berasal daripada Nabi (saw). Para ummahat al-mukminin ini merupakan jaguh dan pemuka hadis dan pakar rujuk setiap permasalahan yang diajukan terkait Islam, sekaligus melayakkan mereka untuk menjadi jurubicara ummah.

Kepimpinan wanita turut terserlah di gelanggang politik. Wanita turut aktif sebagai wakil rakyat yang mewakili hasrat dan suara rakyat. Ketika ini dalam sistem dan amalan demokrasi, wanita memenuhi hampir sepertiga kerusi parlimen dan gigih menyuarakan hasrat dan kehendak umum. Mereka cekal mempertahankan dan membela nasib rakyat miskin dan tertindas. Menurut Abul A'la Mawdudi, wanita harus dilibatkan dalam urusan politik dan negara yang krusial. Ini diketengahkan dalam tulisannya yang merumuskan tentang isu-isu kepimpinan dan pemerksaan wanita, seperti dirumuskan oleh Zeenath Kausar (2008:52): "Mawdudi never had opinion that women should be totally engrossed in the day-to-day family responsibilities that they should forget about their responsibilities towards society, the nation, the Islamic ummah, and mankind as a whole. He has often asserted that it is commendable if Muslim women keep some of their time and energies, after performing their basic family responsibilities to devote themselves to da'wah work to fight against the old and new forms of jahiliyya, and make use of

their political rights to establish Islam in its entirety."

Malah pada pilihanraya umum Pakistan 1964, Jamaat-e-Islami memberi dukungan kepada calon wanita yang bertanding Fatimah Jinnah dalam merebut kerusi presiden menentang Ayub Khan. Dalam hal ini, Mawdudi menegaskan: "In some circumstances where a state is suffering acutely from political crisis and there is no suitable male leader to provide an alternative, while there is a suitable woman candidate who is expected to provide better leadership, she can be appointed, as the head of state." (Zeenath Kausar, 2008, 60) Kesanggupan wanita terjun ke gelanggang politik ini mencerminkan kesediaan mereka untuk berpercak silat dan bertarung di gelanggang terbuka dan membayangkan kesanggupan dan kemahiran berpolitik yang tinggi. Kegiatan politik wanita menjadi medan pertarungan yang menyaksikan suara wanita lebih lantang melaungkan pembaharuan berbanding lelaki. Sumbangan wanita cukup besar dalam mempengaruhi kemajuan dan pemberdayaan politik dan ekonomi negara. Ini jelas dengan idea dan pemikiran yang disumbangkan yang telah membawa kepada pembangunan infrastruktur dan mekanisme pemerintahan yang unggul dan ketangkasan ekonomi dan pertumbuhan yang deras dan memberangsangkan. Ini seperti yang diungkap oleh DS Anwar dalam persidangan Pergerakan Pemuda dan Wanita UMNO pada 23 November 1995: "Wanita Malaysia telah mencapai satu taraf yang tinggi dalam semua lapangan: politik, pendidikan, ekonomi dan budaya. Di kalangan negara-negara Islam dan negara-negara membangun kedudukan wanita Melayu adalah di

antara yang paling progresif dan ke hadapan”.

Di beberapa buah negara Islam termasuk di Barat wanita turut terpilih untuk mengetuai kerajaan dan diberi mandat untuk memegang pucuk pimpinan negara. Ini jelas sebagaimana yang berlaku di beberapa buah negara yang terkemuka di dunia seperti di New Zealand, Canada, Pakistan, Great Britain, Filipina dan lain-lain di mana wanita memegang jawatan presiden dan perdana menteri. Penglibatan aktif wanita di bidang politik mencerminkan keupayaan mereka untuk mengemukakan gagasan yang baik bagi melakar keharmonian dan perpaduan negara. Malah wanita turut diberikan tugas untuk merangka dasar dan polisi negara yang selari dengan corak dan standard antarabangsa dan merencana serta menyusun strategi kepimpinan dan memandu perjalanan politik negara.

Pembahasan

Banyak perspektif yang telah dirumuskan oleh para cendekia dan sarjana Muslim darihal kepimpinan wanita. Perkara ini dapat diteliti dari penafsiran yang dikemukakan fuqaha dan ahli falsafah Islam berhubung kebijaksanaan hukum dan pendirian syarak terkait persoalan ini. Pada asasnya hak kepimpinan ini diperbolehkan berdasarkan ketentuan maqasid dan ketetapan kaedah syar'i yang ideal yang melihat konsep dan hikmah serta hemah dari hukuman dan tanggungjawab kepimpinan ini dalam cakupan yang luas. Al-Quran menyebut: “Orang lelaki ada bahagian dari apa yang ditentukan Tuhan untuknya dan orang perempuan mempunyai habuan dari apa yang ditentukan Tuhan baginya.”

Ketentuan Islam berhubung kepimpinan wanita ini dibuat oleh para fuqaha dari ajaran dan pertimbangan hukum yang luas dalam meneliti keabsahan kaum wanita menyelenggarakan urusan pemerintahan dan tatakelola politik dan sosial. Dan ini memerlukan kepada penelitian yang mendalam dalam melihat maslahatnya dan di mana keharusan mereka harus disamatarafkan dengan lelaki. Ia tidak melihat persoalan ini terbatas kepada kepimpinan rumahtangga semata-mata bahkan merangkumi kebolehan dan kelayakan wanita memimpin sebuah kerajaan yang besar. Ini diacu dari sumber-sumber syar'i yang mendasar yang menjadi asas dalam menyerahkan mereka mandat kepimpinan.

Islam telah memberi ruang secukupnya kepada wanita untuk memimpin dalam jemaah kaumnya yang terbatas. Selain itu wanita turut menggalas tugas kepimpinan yang lain dalam penyelenggaraan sosial yang luas mengikut hukum hakam fiqh yang dibolehkan. Ini seperti yang terjadi pada abad-abad terawal dalam sejarah Islam di mana wanita menjadi pemimpin dalam pentadbiran pasar dan penyelenggaraan hukum di zaman khalifah dan penyebaran pengetahuan dan periwayatan ilmu-ilmu hadis. Islam menyamakan kedudukannya dan mengizinkannya berikhtiar mencari rezeki dan memilih jalan kehidupan yang baik. Islam menentukan dan menjamin bahagian dan hak yang mutlak dari mata pencariannya yang dikerjakannya sendiri. Keizinan wanita untuk mengetuai dan menjadi pemimpin adalah berdasarkan kehendak maqasid yang luas yang jelas mempertahankan hak mereka yang asal dan menekankan kemaslahatannya mengikut nilai-nilai hukum yang

seimbang. Ia menunjukkan pertimbangan yang sewajarnya baginya menjalankan tugas kepimpinan ini berlandaskan kebebasannya yang selayaknya untuk menentukan haknya dalam memegang dan menjalankan mandatnya dalam batas-batas yang tidak melanggar keabsahan nilai syar'i.

Kesimpulan

Dalam perbincangan tentang asas kepimpinan wanita Islam ini, Hamka telah menggariskan beberapa kriteria penting yang mengisbatkan hak dan status wanita sebagai pemimpin. Beliau mempertahankan kemerdekaan mereka sebagai pemimpin dan menekankan tentang tanggungjawab yang sama yang mesti dipikul dalam menegakkan kepimpinan ini. Ini dibahaskan dalam konteks dan skop yang luas daripada prinsip Islam yang memberi ruang kepada mereka untuk melibatkan diri dalam pemerintahan dan perencanaan undang-undang, dan menyumbang dalam meninggikan kedudukan dan martabat umat.

Pada asasnya, beliau mendukung citra kepimpinan wanita bagi membangunkan nilai-nilai keadilan dan kemakmuran, dengan penghujahan yang banyak mengacu pada konteks sejarah dan bersifat akliyah. Pandangan yang lebih menyeluruh dari keterangan fuqaha yang lain turut menerapkan pendekatan dan semangat yang sama yang tidak menolak kemungkinan wanita sebagai pemimpin dengan kecekapan dan mutu kepimpinan yang ditunjukkan. Syarat-syarat ini sebagaimana telah dipenuhi dan dibuktikan dalam catatan sejarah yang membanggakan tentang kecemerlangan dan ketinggian hemah kepimpinan yang ditunjukkan mereka.

Kita wajar melihat setiap sudut yang diketengahkan oleh para ulama dan fuqaha tentang soal kepimpinan wanita ini dalam menimbang dan menilai tugas dan tujuan-tujuan kepimpinan yang tinggi serta meneliti pendapat yang cuba mengimbangi hal-hal yang menjadi kemaslahatan umat keseluruhannya. Kepimpinan wanita adalah kepimpinan yang mengatasi soal pemerintahan bernegara kerana kepimpinan wanita sangat mencakup hal paling mendasar terkait asas pembentukan keluarga. Bagaimanapun aspirasi Islam memperluaskan ruang lingkungannya kepada bidang kepimpinan yang lain, dalam batas kesanggupan mereka yang merangkumi bidang pendidikan, politik, keluarga dan masyarakat. Selayaknya penyerahan mandat kepimpinan ini adalah bagi mencapai matlamat syariah yang murni yang menjurus kepada persoalan adab dan etika dan mengangkat nilai karamah insaniah dan ciri-ciri manusiawi yang hakiki yang menjadi tonggak dan dasar kepimpinan yang dicita-citakan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Mat Ton (penyelenggara). 2006. *Pengislahan masyarakat melayu: perbincangan al-Imam (1906-1908)*. Kuala Lumpur: DBP.
- Afghani, Sa'id. 2001. *Pemimpin wanita di kancah politik: studi sejarah pemerintahan 'Aisyah*. Pent. Moch. Syarifudin. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Kamar b. Abdul Rahman. 1984. *Malayan And Indonesian*

- Leadership In Perspective. Petaling Jaya.
- Andek Masnah Andek Kelawa. 1999. *Kepimpinan wanita dalam Islam*. Bangi: Penerbit UKM.
- Anwar Ibrahim. 1995. Keluhuran Budi Memperkukuh Perjuangan. Opening Speech of United Malays National Organization (UMNO)'s party's Youth and Women's Wings annual delegates conference, Kuala Lumpur, 23 November 1995.
- Bushrah Basiron. 2005. Wanita dan kepemimpinan menurut perpektif Islam. *Seminar Wanita Profesional*, Kuala Lumpur.
- Hamka. 2017. *Lembaga Hidup*. Batu Caves, Selangor: PTS.
- Fathurrahman. 2016. Kepemimpinan perempuan dalam Islam; Legitimasi sejarah atas kepemimpinan politik perempuan. *Jurnal El-Hikam*, Vol. IX (No. 1, Januari – Juni), 135-160.
- Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga dan Masyarakat. 2004. *Prosiding Sidang Kemuncak Wanita 2004*. Kuala Lumpur: Kementerian Pembangunan Wanita, Keluarga dan Masyarakat.
- Koderi, Muhammad. 1999. *Bolehkah wanita menjadi imam negara*. Jakarta: Gema Insani.
- Mubarakfuri, Muhammad Abdul Rahman bin Abdul Rahim. 1976. *Tuhfat al-Ahwazi Syarh Jami' al-Tirmizi*. Madinah Munawwarah: Muhammad Abdul Muhsin Kutubi.
- Muhammad Asad. 1980. *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus.
- Muhammad Ishak Rejab. 1985. *Kepimpinan dalam Islam*. Bangi: Jawatankuasa Dakwah Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Noor Aziah Haji Mohd Awal. 1995. *Wanita: perspektif undang-undang dan kepemimpinan*. Bangi: Fakulti Undang-Undang, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Nurul Izza Abdul Aziz. 2017. Wanita, kerjaya dan kelestarian pembangunan: bagaimana perspektif Islam. *E-Proceedings The International seminar on Islamic jurisprudence in contemporary society (ISLAC 2017)*, 309-315.
- Qasim Amin Bey. t.t. *Tahrir al-mar'ah*. Kaherah: Dar al-Ma'arif.
- Shayuthy Abdul Manas. 2008. *Apa Kata Islam Mengenai Wanita Berpolitik*. Batu Caves: PTS Islamika.
- Sharifah Hayaati Syed Ismail. 2002. *Kepimpinan wanita dalam politik dari perspektif siyasah syar'iyah*. *Jurnal Syariah*, 10:2, 109-122.
- Thahmaz, Abdul Hamid Mahmud. 2001. *Sayyidah 'Aisyah: ibu dan pemimpin wanita muslimah*. Pent. Abu Syauqi Baya'syut. Jakarta: Pustaka 'Arafah.

Thalib, Mohammad. 2001. *17 Alasan membenarkan wanita menjadi pemimpin dan analisisnya*. Bandung: Irsyad Baitul Salam.

Zalina Seman. 2003. "Kepimpinan wanita dalam al-Quran: suatu kajian terhadap Surah al-Naml". Jabatan Pengajian Al-Quran dan Al-Hadis, Bahagian Pengajian Usuluddin, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.

Zeenath Kausar. 2008. *Sayyid Abul Ala Mawdudi on the empowerment of women in the family, society, state and Islamic movement: a few reflections*. Batu Caves: Thinker's Library.

Zulqarnain Hassan, Mohamad Zaidi Abdul Rahman. 2008. *Wanita sebagai calon Pilihan Raya*. Kuala Lumpur: Utusan Publications.